

**INSTRUMEN SERTIFIKASI DOSEN****Deskripsi Diri****IDENTITAS DIRI**

1. Nama Dosen yang Diusulkan	: RHIZA SYAMSUDDIN SADJAD
2. NIDN	: 0006095706
3. Perguruan Tinggi Pengusul	: UNIVERSITAS HASANUDDIN
4. Nomor Peserta	: 0006095706
5. Bidang Ilmu	: Teknik Elektro (451)

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2011**

A. PENGEMBANGAN KUALITAS PEMBELAJARAN

A.1. Berikan contoh nyata semua usaha kreatif yang telah atau sedang Saudara lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; dan jelaskan dampaknya!

1. Usaha Kreatif

Rasanya saya tidak pernah mengandalkan "usaha kreatif" untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Saya lebih percaya pada "standar". Jadi ketika mengajar, biasanya saya hanya mengingat-ingat kembali bagaimana doeloe dosen-dosen saya mengajar matakuliah yang saya ajar tersebut, atau ber-andai-andai bagaimana caranya dosen-dosen dan guru-guru jaman doeloe jika mengajar mata-kuliah yang saya ajar. Karena faktanya, cara mereka mengajar-lah yang menjadikan saya berhasil seperti sekarang ini, sehingga logikanya, kalau saya bisa meniru dengan baik bagaimana mereka mengajar, tentu mahasiswa-mahasiswa saya nantinya akan bisa menjadi seperti saya juga. Menurut pengamatan saya, dosen-dosen dan guru-guru jaman baheula itu sangat berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga bagi dosen-dosen jaman sekarang seperti saya, tidak perlu melakukan "usaha kreatif" segala, cukup meniru saja cara-cara pembelajaran masa lalu, yang terbukti sudah menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Sebagai contoh nyata, misalnya, doeloe semasa kuliah saya beberapa kali mengambil matakuliah dari Prof. Barmish, seorang dosen yang setiap tahun selalu mendapat "Teaching Award" karena kepiawaian beliau mengajar. Yang saya kagumi dari beliau adalah metode mengajarnya yang sangat sederhana. Beliau datang ke ruang kelas hanya berbekal sekotak kapur tulis, sehingga metode mengajar beliau cukup dengan "talk and chalk" saja. Beliau menuangkan seluruh pemikiran dan perasaannya ke papan tulis dan diskusi yang hidup di kelas, "he is teaching right from his mind", komentar para mahasiswanya. Pada akhir semester, ketika para mahasiswa membuka-buka kembali catatan kuliahnya, serasa membaca sebuah text book yang lengkap! Jadi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebenarnya tidak diperlukan "usaha kreatif", yang diperlukan adalah usaha keras dan terus-menerus dari dosen untuk menguasai dengan segenap pikiran dan peraaaannya materi kuliah yang diajarkannya. Saya memilih untuk senantiasa fokus pada penguasaan materi kuliah tanpa merisaukan usaha-usaha "kreatif" dalam metodologi pembelajarannya. Tokh, setiap mahasiswa tentu sudah punya metode pembelajaran yang paling sesuai bagi dirinya masing-masing untuk setiap mata-kuliah yang diambilnya.

2. Dampak Perubahan

Umumnya perubahan-perubahan dalam sistem pembelajaran itu jarang sekali bisa meningkatkan kualitas lulusan. Dampak dari perubahan dalam metode pembelajaran umumnya hanya menghasilkan penurunan kualitas lulusan, bukan meningkatkannya. Menurut saya, sebaiknya para dosen mempunyai "idola" masing-masing dalam mengajar, yaitu yang dipilihnya dari salah satu atau beberapa dosen yang doeloe pernah mengajar dirinya, dan mencoba sedapat mungkin mengikuti idola-nya tersebut secara konsisten, sehingga kualitas pembelajaran tidak menurun dari waktu ke waktu, bahkan bisa ditingkatkan, atau minimal bisa dipertahankan. Perubahan dalam metode pembelajaran justru seringkali membingungkan mahasiswa dan sama sekali tidak meningkatkan kualitas pembelajarannya. Saya sendiri biasanya dari semester ke semester jarang sekali melakukan perubahan. Karena itu mahasiswa selalu bisa belajar dari pengalaman

kakak-kakak kelasnya yang telah mengambil matakuliah yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Apabila proses pembelajaran bisa dipertahankan secara konsisten dari tahun ke tahun, maka insya Allah mahasiswa pada tahun-tahun yang akan datang akan lebih meningkat kualitas pembelajarannya. Sebaliknya, jika proses pembelajaran selalu berubah-ubah setiap tahun, mahasiswa tidak bisa belajar dari pengalaman sebelumnya, sehingga mereka selalu mulai dari "nol" lagi, akibatnya kualitas pembelajarannya pun menurun. Contoh nyata misalnya ketika saya sedikit saja mengubah pola soal ujian, maka sudah dapat dipastikan hasil ujian tidak akan memuaskan. Mahasiswa akan banyak belajar jika metode pembelajaran yang digunakan para dosen sudah "predictable" sebelumnya, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri sebelumnya. Jika dosen-nya terlalu kreatif, sehingga metode pembelajarannya berubah-ubah terus, mahasiswa akan sulit mengikutinya, akibatnya kualitas pembelajarannya pun akan menurun secara signifikan.

A.2. Berikan contoh nyata kedisiplinan, keteladanan, dan keterbukaan terhadap kritik yang Saudara tunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Disiplin

Terus-terang saja, saya termasuk dosen yang tidak bisa menunjukkan contoh kedisiplinan. Sulit sekali bagi saya misalnya untuk menepati waktu ketika memulai kuliah, hampir selalu terlambat sekitar 10-15 menit, bahkan tidak jarang sampai setengah jam. Sebaliknya ketika mengakhiri kuliah, biasanya lebih cepat daripada waktu yang dijadwalkan, karena materi yang saya persiapkan ternyata sudah habis, dan ketika saya bertanya apakah ada pertanyaan/komentar dari mahasiswa - sekedar untuk mengisi waktu yang tersisa - umumnya juga tidak ada. Pada akhir semester, ketika waktunya memasukkan nilai, saya selalu terlambat memasukkan nilai. Menurut peraturan akademik, nilai seharusnya sudah masuk sepekan setelah ujian final, tapi saya biasanya tidak bisa bekerja dengan disiplin, sehingga selalu mendapat surat teguran dari pimpinan akibat terlambat memasukkan nilai. Bagi saya sendiri kedisiplinan dalam dunia akademik memang tidak sama dengan kedisiplinan dalam dunia kemiliteran. Saya mengamati, mahasiswa lebih banyak bisa belajar dalam suasana yang santai daripada dalam suasana yang "menegangkan" akibat penerapan disiplin yang berlebihan.

4. Keteladanan

Ini yang paling sulit! Idealya memang seorang dosen menjadi teladan bagi para mahasiswa-nya. Tapi sebagai manusia yang banyak kekurangannya, saya biasa me-motivasi diri saya sendiri dan mahasiswa untuk meneladani orang-orang hebat dalam sejarah. Sedangkan untuk menjadikan diri saya sendiri sebagai "teladan" bagi mahasiswa, rasanya terlalu berlebihan. Saya khawatir malah kontra produktif, bukannya mendapat teladan, mahasiswa malah mendapati "contoh buruk" dalam diri saya. Menurut saya sih, lebih baik jika mahasiswa bisa "menemukan jati-diri"-nya sendiri, daripada berteladan kepada seorang dosen seperti saya. Jika mahasiswa ingin mencari keteladanan, maka sebaiknya jangan mencari keteladanan itu pada dosen-dosennya, sebab ujung-ujungnya akan berakhir dengan kekecewaan. Dosen juga manusia. Keteladanan bisa dicari pada tokoh-tokoh masa lalu yang memang layak untuk diteladani, bukan pada dosen yang masih hidup, masih sangat mungkin terperangkap pada suatu kesalahan yang fatal. Jika seorang dosen yang mendapat predikat "dosen teladan" yang di-idola-kan oleh mahasiswanya kemudian terjebak melakukan kesalahan yang fatal, maka akan fatal juga akibatnya bagi mahasiswa yang meng-idola-kannya, padahal dosen dan mahasiswa juga sama-sama

manusia. Menurut hemat saya, sebaiknya mahasiswa tetap mencari jati-dirinya dengan berteladan pada tokoh-tokoh dalam sejarah masa lalu, bukan meneladani dosen yang sehari-hari kelihatan segenap perilaku-nya, baik yang terpuji mau pun yang tidak terpuji.

5. Keterbukaan Terhadap Kritik

Saya tidak terlalu suka dikritik. Biasanya kalau ada kritikan terhadap diri saya, atau pun terhadap cara saya mengajar, malamnya saya jadi sulit tidur, malah jadi beban pikiran. Olehnya itu, saya sedapat mungkin menghindari kritikan-kritikan, lebih enak rasanya kalau bisa mendapatkan pujian. Suasana menjadi tidak kondusif kalau terjadi saling-kritik antara dosen dan mahasiswa, biasanya kritik dari satu pihak, akan dibalas dengan kritik dari pihak yang lain, begitu seterusnya sampai memuncak menjadi saling mengecam satu sama lain. Akibatnya suasana menjad tidak nyaman. Menurut pengalaman saya, suasana lebih nyaman dan kondusif kalau satu sama lain bisa saling menghargai dan memuji kebaikan masing-masing. Saya selalu berusaha dan belajar keras untuk bisa menghargai (to appreciate) hasil karya orang lain, termasuk mahasiswa. Saya juga berusaha untuk tidak meng-kritik orang lain, walau pun meng-kritik itu mudah sekali dilakukan. Dengan tidak terlalu mudah meng-kritik orang lain, maka saya pun bisa terhindar dari kritik terhadap diri saya. Suasana kerja menjadi lebih nyaman dan kondusif, karena dilandasi oleh sikap saling menghargai satu sama lain, bukan saling meng-kritik.

B. PENGEMBANGAN KEILMUAN

B.1. Sebutkan produk karya-karya ilmiah (buku, artikel, paten, dll) yang telah Saudara hasilkan dan pihak yang mempublikasikannya. Bagaimana makna dan kegunaannya dalam pengembangan keilmuan. Jelaskan bila karya tersebut memiliki nilai inovatif!

6. Produktifitas Ilmiah

Saya termasuk dosen yang sangat minim produktivitas ilmiahnya. Selama hampir 30 tahun ber-karier sebagai dosen, tidak ada sama sekali karya ilmiah yang pernah saya hasilkan (selain skripsi S1, thesis S2 dan disertasi S3, yang merupakan persyaratan untuk mendapat gelar), kecuali sekedar ikut-ikutan dengan dosen lain yang lebih produktif, yaitu sekedar untuk mendapatkan angka kredit yang bisa digunakan untuk kenaikan pangkat. Saya tidak mampu menghasilkan karya ilmiah karena memang saya hampir tidak pernah melakukan kegiatan penelitian dalam bidang saya selama ini. Rasanya tidak pernah ada waktu untuk itu, habis saja untuk mengajar dan melakukan kegiatan lain. Tidak heran jika ketika beberapa bulan lalu akhirnya saya baru bisa naik golongan kepangkatan dari III/c ke III/d, masa kerja saya ternyata sudah 29 tahun 1 bulan! Ini pun karena saya banyak ditolong oleh rekan-rekan saya yang menambahkan nama saya dalam karya ilmiah mereka, sehingga saya ikut mendapatkan angka kredit untuk kenaikan pangkat. Saya menyadari sepenuhnya bahwa bagi seorang dosen pilihannya adalah "publish or perish", tapi memang saya pada dasarnya sangat senang mengajar tapi tidak terlalu suka meneliti. Karena saya tidak terlalu suka meneliti, maka tentu sulit bagi saya menghasilkan karya ilmiah yang layak untuk dipublikasikan. Kalau saya tokh sedikit-sedikit melakukan kegiatan penelitian, maka biasanya hanya untuk sekedar mengembangkan materi kuliah saya sendiri, atau sekedar membantu mahasiswa bimbingan saya melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi, thesis atau pun disertasi mereka. Dosen yang ideal memang harusnya bisa menjadi pengajar dan sekaligus ilmuwan. Saya hanya bisa mengajar, tapi tidak mampu untuk menjadi ilmuwan. Makanya wajar saja jika dua tahun yang lalu saya mengikuti sertifikasi dosen, saya tidak lulus, walau pun mungkin karena waktu itu jabatan fungsional dan golongan pangkat saya masih rendah. Mudah-mudahan dengan jabatan fungsional dan golongan pangkat saya yang sekarang ini sudah lebih tinggi, insya Allah saya bisa lulus sertifikasi sebagai dosen.

7. Makna dan Kegunaan

Karena praktis saya tidak punya karya ilmiah yang sungguh-sungguh bisa dibanggakan, maka makna dan kegunaan karya ilmiah saya tidak lebih hanya sekedar untuk menambah-nambah angka kredit dalam proses kenaikan pangkat saja. Memang saya ada menulis beberapa artikel beberapa tahun lalu, kemudian dipublikasikan dalam beberapa jurnal ilmiah lokal, supaya mendapat beberapa point tambahan angka kredit untuk kenaikan pangkat yang waktu itu memang sedang dalam pengurusan. Jadi memang hanya itulah makna dan kegunaan karya ilmiah yang saya hasilkan.

8. Usaha Inovatif

Sebagaimana saya telah ungkapkan di atas, "karya ilmiah" (kalau bisa dianggap suatu "karya ilmiah") yang saya hasilkan selama ini hanya sekedar untuk mencukupi angka kredit kenaikan pangkat saja, jadi sama sekali tidak ada nilai "inovatif"-nya. Inovasi diperlukan

ketika seorang dosen berupaya untuk mengembangkan bidang ilmu-nya. Saya memang tidak terlalu berusaha mengembangkan bidang ilmu saya. Bidang ilmu saya tokh sudah berkembang pesat dengan sendirinya tanpa saya harus ber-kontribusi dalam perkembangan itu. Perkembangan yang ada saja sangat sulit bagi saya untuk mengikutinya dan mengejanya, apatah lagi jika harus berkontribusi. Mungkin usaha inovatif kita serahkan saja pada dosen-dosen yang lebih muda dan para peneliti di lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian. Saya hanya berusaha agar bisa mengajarkannya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana doeloe guru-guru dan dosen-dosen saya mengajarkannya kepada saya. Dengan demikian materi perkuliahan bisa dilestarikan dengan cara mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, supaya pada masa yang akan datang ummat manusia ini tidak bertambah "bodoh" dalam ilmu pengetahuan dibandingkan nenek-moyangnya.

B.2. Berikan contoh nyata konsistensi dan target kerja yang Saudara tunjukkan dalam pengembangan keilmuan/keahlian.

9. Konsistensi

Selama hampir 30 tahun meniti karier sebagai dosen saya tetap konsisten belajar dan mengajar dalam bidang keilmuan yang sama, yaitu bidang Teknik Elektro, khususnya bidang Teknik Kendali dan Elektronika (Control Engineering and Electronics). Lulus S1 dalam bidang Elektronika dan Pengaturan (Electronics and Control), S2 dan S3 dalam bidang Sistem Kendali Otomatis (Automatic Control Systems), kemudian mengajar berbagai matakuliah dalam bidang Teknik Kendali (Control Engineering) dan bidang-bidang terkait dalam lingkungan Teknik Elektro mau pun di luarnya. Saya juga tetap konsisten mengajarkan materi perkuliahan yang doeloe diajarkan oleh dosen-dosen saya ketika saya kuliah. Salah satu kenikmatan dalam mengajar yang saya rasakan adalah karena walau pun saya mengajarkan materi yang itu-itu saja dari tahun ke tahun, rasanya malah keilmuan dan keahlian saya tetap berkembang, sebab ada-ada saja yang "baru" saya temukan ketika mengajar di kelas.

10. Target Kerja

Saya lebih suka hidup dan bekerja bagaikan air mengalir, tanpa dikejar-kejar oleh target-target kerja tertentu. Jika sedang tidak ada halangan, suasana kerja sedang kondusif, air bisa mengalir sedikit lebih deras daripada biasanya, tapi ketika sedang banyak halangan, yah, mengalir saja pelahan-lahan. Dalam keadaan dan kondisi tertentu, apabila memang diperlukan, saya insya Allah bisa bekerja sedikit lebih keras dari biasanya, dan sebaliknya, juga memang memungkinkan, saya juga bisa bekerja dengan relax dan santai saja. "Ritme" hidup saya relatif tidak bisa diburu-buru oleh target, apalagi dengan bertambahnya usia, maka saya ingin "menikmati hidup" saja, yang mungkin tersisa tinggal sedikit lagi. Jadi saya memang tidak punya target kerja tertentu, santai saja.

C. PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

C.1. Berikan contoh nyata penerapan ilmu/keahlian Saudara dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Deskripsikan dampak perubahan dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan tersebut !

11. Implementasi Kegiatan

Sebenarnya yang namanya "pengabdian" seharusnya dilaksanakan dengan tulus tanpa pamrih. Salah satu indikator ketulusan adalah tidak menyebut-nyebutkan apalagi membangga-banggakan kegiatan pengabdian itu sendiri, seperti yang biasa kita saksikan dalam kampanye parpol dan pilkada. Saya khawatir kalau saya menyebut-nyebut kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah saya lakukan selama ini, nantinya malah akan mengurangi nilai pengabdian itu sendiri. Lebih baik kegiatan pengabdian yang telah saya lakukan saya simpan saja untuk diri sendiri.

12. Perubahan

Hanya mereka yang ber-status sebagai "tokoh masyarakat" saja yang umumnya mampu membuat perubahan dalam masyarakat. Sedangkan saya hanyalah warga masyarakat biasa, saya tidak punya kapasitas sama sekali untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat. Mimpi pun saya tidak pernah untuk melakukan perubahan, saya kira itu tugas para petinggi dan para pemimpin di negeri ini. Merekalah yang punya kewajiban mengubah masyarakat supaya menjadi lebih baik, supaya saya bisa ikut menikmatinya juga. Kalau belum ada tanda-tanda perubahan di masyarakat yang menuju ke arah perbaikan, maka saya pun legowo sajalah, maklum mungkin memang belum waktunya terjadi perubahan. Kalau perubahan di masyarakat terlalu dipaksa-paksakan, dampaknya pun malah jadi tidak baik. Biarkan saja masyarakat berubah dengan sendirinya, sesuai tingkat kesadarannya masing-masing. Sebab suatu perubahan yang tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat itu sendiri, biasanya hanya bersifat sementara, ketika kemudian waktu berjalan masyarakat akan kembali seperti semula, karena memang tingkat kesadarannya baru sampai di situ saja. Apa boleh buat, saya memang tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjadi "reformist" yang punya obsesi melakukan perubahan dalam masyarakat.

13. Dukungan Masyarakat

Wah, saya bukan seorang politisi. Tidak pernah saya menghitung-hitung dukungan dari masyarakat terhadap diri saya. Kalau masyarakat mendukung ya saya bersyukur, kalau tidak ya saya tinggal bersabar saja. Perubahan dalam masyarakat pasti punya momentum-nya tersendiri, yang tidak mungkin di-rekayasa secara permanen. Kalau memang sudah tiba saatnya, maka insya Allah dukungan masyarakat luas akan mengalir dengan sendirinya. Sebaliknya, jika memang belum waktunya atau belum menemukan momentum yang tepat, pasti tidak ada dukungan sama sekali. Sekarang ini saya mengamati bahkan dalam pemilihan-pemilihan untuk menduduki jabatan-jabatan di kampus setingkat Ketua Jurusan saja - apalagi yang setingkat Dekan dan Rektor - suasana di kampus sudah mirip pilkada saja. Upaya menggalang dukungan dari masyarakat kampus tidak ada bedanya dengan upaya menggalang dukungan dari masyarakat umum dalam pilkada. Rupanya kondisi masyarakat umum malah mempengaruhi kondisi masyarakat

kampus, bukan sebaliknya. Mungkin ini dampak dari kegiatan-kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dosen secara berlebihan, alih-alih masyarakat umum yang berubah lebih baik, malahan masyarakat kampus yang berubah menjadi lebih buruk.

C.2. Berikan contoh nyata kemampuan berkomunikasi dan kerjasama yang Saudara tunjukkan dalam pengabdian kepada masyarakat.

14. Kemampuan Komunikasi

Salah satu alasan mengapa saya merasa tidak punya kapasitas untuk melakukan perubahan dalam masyarakat adalah kelemahan saya dalam berkomunikasi. Sebagai dosen, saya lebih terbiasa untuk berkomunikasi dengan mahasiswa saya di kelas yang memang mengambil matakuliah saya dengan motivasi untuk lulus, atau dengan mahasiswa bimbingan yang ingin thesis-nya di-ACC. Dengan sendirinya mereka berusaha keras untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan saya. Tentu saja di masyarakat kondisinya berbeda. Bukan masyarakat yang harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan saya, justru sebaliknya, saya-lah yang harus menyesuaikan cara berkomunikasi saya dengan masyarakat. Di sinilah letak kelemahan saya, saya tidak mampu menyesuaikan cara saya berkomunikasi dengan cara berkomunikasi yang diinginkan oleh masyarakat di lingkungan saya.

15. Kemampuan Kerjasama

Kelemahan dalam berkomunikasi berdampak lebih jauh kepada kemampuan saya bekerja-sama dengan pihak-pihak lain dalam masyarakat. Seringkali upaya saya untuk bekerja-sama malahan menimbulkan konflik yang tidak perlu dan melelahkan karena jadi berlarut-larut. Dengan pengalaman yang terjadi berkali-kali, pada akhirnya saya pun membatasi diri dalam upaya-upaya untuk melakukan kerjasama dalam masyarakat. Cukup bagi saya untuk bekerja-sama dengan elemen-elemen tertentu saja dalam masyarakat yang kiranya sesuai dan bisa saling memahami dengan diri saya sebagai pribadi.

D. MANAJEMEN/PENGELOLAAN INSTITUSI

D.1. Berikan contoh nyata kontribusi Saudara sebagai dosen, berupa pemikiran untuk meningkatkan kualitas manajemen/pengelolaan institusi (universitas, fakultas, jurusan, laboratorium, manajemen sistem informasi akademik, dll), implementasi kegiatan, dan bagaimana dukungan institusi terhadap kegiatan tersebut.

16. Implementasi Kegiatan

Saya pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan pada tahun 2003, itu pun hanya bertahan selama 7 (tujuh) bulan dari seharusnya menjabat selama 4 tahun. Saya berhenti karena memilih untuk menjadi koordinator proyek pengembangan jurusan yang tidak diperbolehkan dirangkap. Masa jabatan sebagai koordinator pun seharusnya saya emban selama 4 (empat) tahun, tapi baru 2 (tahun) saya sudah tidak tahan, akhirnya saya relakan saja diserahkan-terimakan kepada teman yang lebih mampu. Di situ saya menyadari sepenuhnya bahwa saya memang tidak punya kapasitas untuk menduduki jabatan struktural yang mengelola suatu sistem manajemen institusi. Jangankan manajemen institusi, mengelola sistem manajemen pribadi saja - sebagai dosen biasa - saya sudah kewalahan. Rasanya selalu terlalu sedikit waktu untuk menyelesaikan begitu banyak tumpukan pekerjaan. Saya harus menunggu 23 tahun sejak tahun 1987 sampai tahun 2010 untuk mengumpulkan angka kredit yang cukup supaya bisa naik pangkat dari Lektor ke Lektor Kepala, sesuatu yang kelihatannya mudah bagi kebanyakan orang lain. Saya mengajar banyak mata-kuliah, tapi ketika tiba waktunya memasukkan nilai, saya selalu terlambat melakukannya sesuai dengan ketentuan. Jadi jangankan ber-kontribusi kepada institusi untuk meningkatkan kualitas manajemen atau pengelolaan institusi, kualitas manajemen diri saya sendiri saja sangat berantakan. Dua tahun yang lalu saya diikuti-sertakan dalam proyek sertifikasi dosen, tapi tidak lulus. Tadinya saya pikir karena waktu itu jabatan fungsional dan golongan pangkat saya masih terlalu rendah, sehingga nilai yang saya peroleh tidak memenuhi syarat kelulusan. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi, selain jabatan fungsional dan golongan pangkat saya yang masih rendah, ke-tidak-lulus-an saya dalam sertifikasi dosen dua tahun lalu itu juga sangat besar kemungkinannya disebabkan karena kualitas manajemen diri saya sebagai seorang dosen pun sangat rendah. Ini nanti akan dapat dibuktikan dari hasil sertifikasi dosen yang sekarang sedang saya ikuti. Sekarang ini, dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dan golongan pangkat III/d, mestinya nilai yang saya peroleh bisa cukup tinggi untuk lulus sertifikasi. Tapi jika masih tidak lulus juga, berarti benar bahwa kualitas manajemen diri saya sangat rendah. Kalau kualitas manajemen diri saya begitu rendah, bagaimana saya bisa ber-kontribusi kepada peningkatan kualitas manajemen institusi? Saya memang harus tahu diri sajalah.

17. Dukungan institusi

Sebenarnya dukungan institusi cukup baik kepada mereka yang memang punya kapasitas untuk ber-kontribusi dan ber-partisipasi aktif dalam upaya-upaya meningkatkan kualitas manajemen dan pengelolaan institusi. Tapi untuk dosen seperti saya yang sepertinya punya masalah dengan manajemen diri-nya sendiri, tentu malah akan menjadi beban bagi sistem manajemen institusi jika terlalu banyak melakukan intervensi yang bersifat merecoki kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Jadi kiranya jika saya diam-diam saja, justru kualitas manajemen dan pengelolaan institusi akan meningkat jauh lebih pesat daripada jika saya terlalu banyak recok. Diam-nya saya malah lebih kontributif kepada peningkatan kualitas

manajemen/pengelolaan institusi, baik pada level jurusan, fakultas mau pun universitas. Tampaknya institusi akan lebih senang dan mendukung penuh, jika dosen biasa seperti saya tidak terlalu sok tahu memberikan kontribusi berupa pemikiran untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pengelolaannya.

D.2. Berikan contoh nyata kendali diri, tanggungjawab, dan keteguhan pada prinsip yang Saudara tunjukkan sebagai dosen dalam implementasi manajemen/ pengelolaan institusi.

18. Kendali Diri

Pada awalnya doeloe saya termasuk orang yang sulit mengendalikan diri untuk diam saja jika melihat hal-hal yang tidak beres dalam manajemen dan pengelolaan di institusi tempat saya bekerja. Tapi lama-lama saya pikir bisa-bisa saya sakit sendiri kalau begitu terus-menerus. Sekarang ini, karena saya menyadari sepenuhnya akan sulit mengendalikan diri, maka satu-satunya jalan untuk menenangkan diri adalah dengan menutup mata telinga saja serapat-rapatnya terhadap segala ke-tidak-beres-an, dengan kepercayaan penuh bahwa tokh nanti cepat atau lambat akan ada seseorang yang akan menanganinya juga. Saya rasa saya tidak perlu "gila urusan", dengan semangat menggebu-gebu menggugat segala yang tidak beres dalam manajemen dan pengelolaan institusi, just let everyone do his/her own jobs, I'll take care only mine. Memang pada kenyataannya, banyak persoalan akan beres dengan sendirinya tanpa kita ikut-ikutan merecoki persoalan tersebut. Saya lebih suka agar setiap orang berpegang pada prinsip "mind your own business", sehingga tidak perlu bersusah-payah mengendalikan diri jika melihat ketidak-beresan manajemen atau pun pengelolaan institusi tempat kita bekerja.

19. Tanggung Jawab

Saya yakin setiap dosen tentu harus punya rasa tanggung-jawab yang besar kepada amanah yang diembannya sebagai seorang dosen, yaitu utamanya mengajar mata-kuliah yang di-ampu-nya dengan sepenuh hati dan pikirannya. Jika kemudian yang bersangkutan punya kapasitas berlebih untuk mengambil tanggung-jawab yang lebih besar dalam pengelolaan sistem manajemen institusi serta meningkatkan kualitasnya, tentu sudah sewajarnya jika kepada yang bersangkutan diberikan tanggung-jawab tersebut. Tetapi untuk dosen seperti saya yang tidak punya kapasitas berlebihan, maka sebaiknya saya membatasi tanggung-jawab saya dalam lingkup kerja saya yang pokok yaitu mengajar saja. Saya rasa tidak perlu saya neko-neko mengambil tanggung-jawab rekan sejawat lain yang memang lebih mumpuni dibanding saya. Tanggung-jawab sebagai pengampu banyak mata-kuliah saja sudah cukup membuat saya kewalahan.

20. Keteguhan Terhadap Prinsip

Belasan atau puluhan tahun lalu ketika saya masih jauh lebih muda, keteguhan terhadap prinsip-prinsip yang saya pegang merupakan sesuatu yang saya pertahankan dalam hidup ini. Akan tetapi pengalaman menunjukkan bahwa tidak selamanya keteguhan terhadap prinsip bisa menguntungkan, khususnya dalam peningkatan kualitas manajemen dan pengelolaan institusi. Situasi, kondisi dan toleransi berubah-ubah setiap saat, peraturan per-undang-undang-an yang sudah dengan susah-payah disusun dan dibuat rancangannya, di-sah-kan dan diberlakukan, tidak lama kemudian dibatalkan kembali. Dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi dan kondisi seperti itu, diperlukan

toleransi yang besar. Sering keteguhan terhadap prinsip hanya bisa diimplementasikan di dalam hati nurani saja, tapi tidak jalan jika diperhadapkan dengan kenyataan. Dalam hal itu kita sering harus membuat kompromi-kompromi, segingga dicapai keadaan yang optimal, menyenangkan semua pihak, memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya serta kerugian.

E. PENINGKATAN KUALITAS KEGIATAN MAHASISWA

E.1. Berikan contoh nyata peran Saudara sebagai dosen, baik berupa kegiatan maupun pemikiran dalam meningkatkan kualitas kegiatan mahasiswa dan bagaimana dukungan institusi dalam implementasinya.

21. Peran

Terkait dengan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, saya termasuk yang berpandangan bahwa sebaiknya dosen tidak perlu terlalu banyak ikut campur. Saya juga doeloe pernah jadi pegiat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan ketika saya menjadi mahasiswa. Seingat saya, kami - para aktivis kegiatan kemahasiswaan, baik di kampus mau pun di luar kampus - paling tidak suka kalau dosen terlalu ikut campur dalam kegiatan-kegiatan kami. Memang salah satu misi dari kegiatan mahasiswa adalah untuk melatih mahasiswa agar mandiri, tidak bergantung pada pihak mana pun termasuk dosen atau pun pimpinan perguruan tinggi. Menurut saya, akan lebih baik jika mahasiswa diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengelola kegiatan-kegiatannya, sehingga dengan kebebasan itu mereka bisa meningkatkan kualitas kegiatan mereka. Sebagai contoh, dalam rangka Lomba Robot skala nasional KRI dan KRCI, saya pernah meng-inisiasi berdirinya wadah kegiatan mahasiswa yang diberi nama (oleh mereka sendiri) sebagai "Komunitas Cyber Tech" disingkat KCT. Saya melakukan inisiasi ini karena memang waktu itu saya masih menjabat sebagai Ketua Jurusan, jadi memang salah satu kewajiban saya sebagai Ketua Jurusan adalah mengembangkan kegiatan kemahasiswaan yang sesuai dengan bidang profesi Teknik Elektro. Setelah KCT berdiri sampai sekarang pun saya masih ber-status sebagai "pembina", tapi peran saya hanya sebatas menanda-tangani surat-surat resmi ke luar. Pengelolaan organisasi KCT sendiri sepenuhnya berada di tangan mahasiswa, saya tidak turut campur sedikit pun.

22. Implementasi Kegiatan

Dengan prinsip dasar kebijakan non-intervensi sebagaimana yang saya jelaskan di atas, alhamdulillah, dari tahun ke tahun KCT bisa membawa nama perguruan tinggi ke kancah lomba Robotika tingkat nasional yang bergengsi, yaitu KRI dan KRCI. Memang kalau dilihat dari segi prestasinya, dari tahun ke tahun terjadi "ups and downs", tapi itu 'kan biasa dalam setiap perlombaan. Prestasi tertinggi yang pernah dicapai KCT adalah juara III nasional dan setiap tahun selalu menjuarai lomba tingkat regional, sehingga selalu masuk ke babak perempat final atau paling sial sampai babak per-delapan final. Hanya tahun ini menjadi titik terendah, karena tidak berhasil menjuarai lomba tingkat regional, bahkan di tingkat nasional pun tidak berhasil lolos dari babak penyisihan. Dalam berbagai lomba tersebut, baik yang tingkat regional mau pun tingkat nasional, saya sendiri hampir TIDAK PERNAH (seingat saya hanya satu kali saja, karena kebetulan waktu itu tidak ada dosen lain yang bersedia) ikut mendampingi tim yang berlomba. Saya lebih suka memilih untuk mendo'akan saja dari jauh, dan memberi semangat melalui SMS.

E.2. Berikan contoh nyata interaksi yang Saudara tunjukkan dalam peningkatan kualitas kegiatan mahasiswa dan manfaat kegiatan baik bagi mahasiswa institusi Saudara, maupun pihak lain yang terlibat.

23. Interaksi

Saya sehari-hari berada di kampus, dari pagi sampai sore. Pintu ruang kerja saya selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin ber-interaksi dengan saya, khususnya mahasiswa. Nomer HP saya pun diketahui oleh mahasiswa, sehingga sewaktu-waktu mereka bisa menghubungi saya jika diperlukan, baik untuk keperluan yang bersifat akademik mau pun untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Tapi sesuai prinsip dasar kebijakan non-intervensi yang saya pegang, dalam interaksi dengan mahasiswa, utamanya dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, saya memilih bersikap "pasif" saja. Saya akan me-respon jika dihubungi terlebih dahulu oleh mahasiswa, dan tidak pernah saya mendahului ber-inisiatif me-recoki kegiatan mereka. Saya menganggap mahasiswa adalah manusia-manusia dewasa yang tahu apa yang mereka mau, sehingga saya rasa lebih baik kita beri mereka kebebasan sepenuhnya untuk merencanakan dan meng-implementasi-kan kegiatan-kegiatan mereka sendiri tanpa intervensi aktif dari pihak dosen. Dosen cukup menunggu saja, jika diminta untuk membantu, baru memberikan bantuan secukupnya, sebatas yang diminta saja. Demikianlah interaksi antara dosen dan mahasiswa yang ideal, menurut hemat saya. Bahkan saya sering merasakan bahwa keberadaan aparat birokrasi seperti Biro Kemahasiswaan dan Pembantu Rektor III pada tingkat perguruan tinggi serta Pembantu Dekan III pada tingkat fakultas (bahkan sekarang ada Sekretaris Bidang Kemahasiswaan pada tingkat jurusan) lebih sering menjadi kendala daripada pendukung kegiatan kemahasiswaan. Saya punya "feeling" bahwa maraknya kasus korupsi di kalangan generasi muda (khususnya para politisi muda seperti Nazaruddin dan birokrat muda seperti Gayus) merupakan akibat tidak langsung dari birokratisasi (yang didukung anggaran terlalu besar) kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang melunturkan semangat dan idealisme mahasiswa. Masa-masa kemahasiswaan yang seharusnya sarat dengan nilai-nilai idealisme, tergerus habis oleh pragmatisme yang didukung intervensi para birokrat kampus dan anggaran yang terlalu berlebihan.

24. Manfaat Kegiatan

Kegiatan kemahasiswaan akan bermanfaat baik mahasiswa sendiri mau pun bagi institusi perguruan tinggi dan masyarakat luas, jika mahasiswa diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri, merencanakan dan mengelola sendiri kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Sekarang ini - dengan meningkatnya anggaran pendidikan - banyak kegiatan kemahasiswaan dibiayai dengan dana APBN yang sangat besar, sehingga manfaatnya lebih banyak ke "bagi-bagi rezeki" daripada meningkatnya kualitas kegiatan kemahasiswaan, khususnya jika dilihat dari sisi idealisme mahasiswa dan generasi muda pada umumnya. Yang lebih menonjol adalah berkembangnya sikap pragmatisme dan sikap mencari gampang saja di kalangan mahasiswa. Dampaknya sangat terasa di ruang-ruang kelas ketika mahasiswa itu menghadapi masalah-masalah akademiknya.

PERNYATAAN DOSEN

Saya dosen yang membuat diskripsi diri ini menyatakan bahwa semua yang saya diskripsikan adalah benar aktivitas saya dan saya sanggup menerima sanksi apapun termasuk penghentian tunjangan dan mengembalikan yang sudah diterima apabila pernyataan ini dikemudian hari terbukti tidak benar.

_____, 24 Juli 2011
Dosen yang diusulkan

RHIZA SYAMSUDDIN SADJAD
NIDN 0006095706

